BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji merupakan salah satu bagian rukun Islam yang kelima yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang mampu menunaikannya, yakni memiliki kesanggupan biaya serta jasmani dan rohani untuk menunaikan perintah tersebut. Ibadah haji adalah perjalanan yang benilai, pengembaraan yang sakral dan perjalanan wisata yang agung, dimana kaum muslimin yang aman dengan jiwa dan raganya untuk bermunajat kepada Tuhan semesta alam (Ramadhan, 2023).

Pada umumnya orang yang ingin menunaikan ibadah haji mengharapkan predikat haji mabrur. Namun proses menuju kesana tidak semudah yang dibayangkan, karena untuk melakukan hal tersebut salah satu syaratnya adalah memiliki persiapan psikis yang kuat untuk menghindari dan menjauhi larangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala selama menunaikan ibadah umroh. perilaku yang muncul seperti rafats (kotor, mesum, tidak senonoh, persetubuhan), fusuq (maksiat, menyimpang), jidal (perdebatan sia-sia, pertengkaran) (Khoirudin, 2020). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 197.

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (Q.S. Al-Baqarah/2:197).

Ibadah haji sendiri juga dikenal dengan istilah ibadah badan atau ibadah fisik, dimana hampir seluruh kegiatan ibadah haji dan umrah bersifat fisik. Selain kesehatan fisik, setiap jemaah haji juga harus memiliki persiapan psikis yang kuat, karena perjalanan haji memakan waktu lama, sekitar 40 hari dari berangkat hingga pulang. Jemaah meninggalkan keluarga, harta, pekerjaan dan tinggal di negara-negara dengan tradisi dan budaya yang berbeda, bahkan mereka mengunjungi peziarah lain dari berbagai negara dengan ras, budaya, tradisi dan bahasa yang berbeda (Khoirudin,

2020). Syariat islam mewajibkan haji atas setiap mukallaf sekali dalam seumur hidup kecuali kalau dinazarkan. Selain satu kali yang wajib, maka yang lebih dari satu kali dipandang sunnah. Berdasarkan firman Allah SWT, yang menyatakan:

“Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam” (QS. Ali Imran: 97).

Dalam menghadapi situasi dan kondisi seperti itu maka setiap jamaah dituntut untuk mamhami dan mempersiapkan mental yang kuat, tidak perlu cemas, pesimis, takut, dan merasa paling rendah. Tunjukkan bahwa orang yang terbaik di sisi Allah SWT adalah ketaqwaannya bukan karena keturunan bangsawan, bukan karena kekayaan maupun jabatannya. Maka dari itu keikutsertaan jamaah haji dalam mengikuti bimbingan ibadah haji menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kesehatan mental jamaah haji serta dapat mempermudah mencapai predikat kemabruran haji itu sendiri.

Menurut Freud dalam (Corey, 2020), kesehatan mental mencakup kesadaran yang baik tentang diri sendiri dan kemampuan untuk mengatasi konflik internal dan eksternal dengan cara yang sehat. Freud mengemukakan bahwa pikiran manusia terbagi menjadi tiga bagian: id, ego, dan superego. Gangguan kesehatan mental seringkali disebabkan oleh ketidakseimbangan di antara ketiga bagian ini. Pengertian kesehatan mental menurut paham ilmu kedokteran pada waktu sekarang adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Makna kesehatan mental mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam penghidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain.

Jamaah haji mengalami tantangan kesehatan mental yang unik sepanjang perjalanan mereka. Faktor-faktor seperti kelelahan fisik, perubahan lingkungan, tekanan sosial, serta pemisahan dari keluarga dan lingkungan yang dikenal dapat

mempengaruhi kesehatan mental mereka. Selain itu, ekspektasi tinggi untuk menjalankan ibadah haji dengan sempurna juga bisa menciptakan stres dan kecemasan. Dalam konteks ini, penting untuk memberikan pendekatan kesehatan mental yang holistik, melibatkan dukungan sosial, panduan spiritual, dan akses kepada layanan kesehatan mental untuk menjaga kesejahteraan emosional dan psikologis jamaah haji. Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Fussilat ayat 44:

“Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

Dalam melaksanakan ibadah haji melibatkan berbagai tekanan yang dapat mempengaruhi kondisi mental para jamaah. Kecemasan sering timbul karena kekhawatiran tentang berbagai hal seperti logistik dalam perjalanan, transportasi menuju dan selama di Saudi Arabia, penginapan, kerumunan manusia, dan cuaca ekstrim. Jamaah juga bisa cemas tentang aspek spiritual kegiatan ibadah haji ini, seperti bagaimana memastikan ritual dilakukan dengan benar, atau perasaan kurangnya ibadah selama di tanah suci Baitullah. Selain itu, tantangan fisik dan emosional yang melelahkan selama perjalanan, lingkungan baru dan asing, dan perasaan lain, dapat memicu stres dan depresi. Faktor psikologis tersebut meliputi tuntutan perjalanan yang membutuhkan kekuatan fisik dan emosional yang besar. Para jamaah diharuskan melakukan perjalanan jauh, tinggal dan beraktifitas di tengah lautan manusia, dan melaksanakan ritual-ritual yang melelahkan. Lingkungan yang tidak familiar, budaya dan bahasa yang berbeda, juga dapat membuat jamaah seolah merasa tersesat dan merasa sendirian.

Dalam menghadapi situasi tersebut, setiap anggota jamaah haji dituntut untuk memiliki pemahaman dan persiapan psikologis yang cukup, tidak cemas, pesimis, takut, atau minder. Untuk menunjukkan bahwa orang yang paling baik di mata Allah adalah ketakwaannya, bukan karena darah bangsawannya, bukan karena harta atau

statusnya. Oleh karena itu, keikutsertaan calon jamaah haji yang mengikuti petunjuk haji dengan seksama sebelum menunaikan ibadah haji di tempat suci merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persiapan psikologis calon jamaah berupa peningkatan jumlah pengetahuan dan keterampilan calon jamaah haji serta memudahkan jamaah haji untuk memperoleh gelar kompetensi.

Berdasarkan temuan lapangan yang dilakukan di KBIHU Wadi Fatimah Kota Cirebon, diketahui bahwa masih banyak jamaah haji yang mengalami kecemasan selama mengikuti bimbingan ibadah haji. Kecemasan tersebut antara lain muncul saat membayangkan lamanya perjalanan menggunakan pesawat, menghadapi lingkungan baru yang berbeda secara budaya dan bahasa, serta kekhawatiran berada di tengah kerumunan besar. Beberapa jamaah juga mengalami kesulitan dalam menghafal doa karena daya tangkap yang melemah dan kondisi fisik yang mulai menurun. Meskipun demikian, informan dalam penelitian ini bukan termasuk kategori lanjut usia (lansia), melainkan berusia antara 45 hingga 55 tahun, yang dalam psikologi perkembangan tergolong sebagai masa dewasa madya.

Menurut (Hurlock, 2010) Masa dewasa madya merupakan fase perkembangan yang dimulai sejak usia 40 hingga 60 tahun, di mana individu secara umum telah mencapai kematangan emosional, kestabilan dalam berpikir, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Namun, pada tahap ini pula individu mulai mengalami penurunan stamina fisik, perlambatan daya ingat, dan meningkatnya kepekaan terhadap tekanan psikologis. Oleh karena itu, dalam konteks pelaksanaan ibadah haji, kelompok usia dewasa madya tetap membutuhkan pendekatan yang tepat dalam penguatan kesiapan mental dan spiritual, agar mereka mampu menghadapi tantangan ibadah dengan tenang dan penuh kekhusyukan.

Penting untuk memahami bahwa perkembangan psikologis seseorang berlangsung secara bertahap sejak masa anak-anak hingga dewasa. Sejak lahir, manusia mengalami masa bayi dan anak usia dini yang berfokus pada pengembangan sensorik dan ikatan emosional, kemudian dilanjutkan pada masa kanak-kanak yang menekankan kemampuan kognitif dan interaksi sosial. Masa remaja menjadi periode pencarian identitas diri yang disertai dengan gejolak emosi dan perubahan fisik yang

signifikan. Setelah itu, individu memasuki masa dewasa awal yang ditandai dengan pembentukan relasi intim, karier, dan peran sosial. Pada masa dewasa madya, seperti yang dialami informan penelitian ini, individu menghadapi tugas perkembangan untuk menjaga produktivitas dan stabilitas emosi di tengah berbagai tekanan hidup. Sementara masa dewasa akhir adalah periode refleksi dan penerimaan terhadap kehidupan yang telah dijalani.

Menurut (Corey, 2020) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Menurut Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Bimbingan ibadah haji merupakan bagian dari pelayanan yang diberikan pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait. Di antara bimbingan tersebut berupa pemberian pengetahuan tentang tata cara ibadah haji yang sesuai dengan tuntunan ibadah haji Rasulullah SAW. Maka menjadi kewajiban Muslimin untuk meneladani Rasulullah dengan melaksanakan manasik haji yang telah diajarkannya. Pemberian bimbingan tersebut sangat penting karena melihat calon jamaah haji yang majemuk dalam hal pendidikan, usia apa lagi dalam tingkat pemahaman terhadap manasik haji.

Oleh karena itu, bimbingan ibadah haji sangat penting dilakukan untuk para jamaah yang ingin melakukan perjalanan haji agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, dan kesejahteraan jamaah haji untuk mencapai kesempurnaan ibadah haji dan mencapai haji yang mabrur. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti sangat berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait judul yang diangkat yaitu **“Respon Afektif Bimbingan Haji Dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Pada Jamaah Haji di KBIHU Wadi Fatimah Cirebon”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang, maka identifikasi masalah nya adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya respon afektif (emosi, perasaan) jamaah haji terhadap bimbingan ibadah haji yang mereka terima.
- b. Kesehatan mental jamaah haji yang menjadi fokus utama dalam menyoroiti potensialnya adanya masalah kesehatan mental di kalangan jamaah haji
- c. Kegiatan bimbingan ibadah haji yang diberikan masih perlu adanya evaluasi yang mencakup aspek-aspek kesehatan mental.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian secara tidak meluas dalam permasalahan yang lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Respon afektif jamaah haji terhadap bimbingan ibadah haji di KBIHU Wadi Fatimah.
- b. Kondisi kesehatan mental jamaah haji setelah melakukan bimbingan ibadah haji di KBIHU Wadi Fatimah.
- c. Respon afektif jamaah haji terhadap bimbingan ibadah haji setelah melaksanakan ibadah haji

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka peniliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana respon afektif bimbingan ibadah haji yang ditunjukkan oleh jamaah haji di KBIHU Wadi Fatimah?
- b. Bagaimana kondisi kesehatan mental jamaah haji setelah melakukan bimbingan ibadah haji di KBIHU Wadi Fatimah?
- c. Bagaimana respon afektif jamaah haji terhadap bimbingan ibadah haji setelah melaksanakan ibadah haji?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui respon afektif bimbingan ibadah haji yang ditunjukkan oleh jamaah haji di KBIHU Wadi Fatimah.
- b. Untuk mengetahui kondisi kesehatan mental jamaah haji di KBIHU Wadi Fatimah setelah melakukan bimbingan ibadah haji.
- c. Untuk mengetahui respon afektif jamaah haji terhadap bimbingan ibadah haji setelah melaksanakan ibadah haji?

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan sekaligus referensi bagi penelitian sejenis secara teoritis dan konseptual yang berhubungan dengan respon afektif bimbingan ibadah haji dalam meningkatkan Kesehatan mental pada jamaah haji di KBIHU Wadi Fatimah Cirebon.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pemahaman peneliti mengenai pentingnya aspek afektif dalam bimbingan ibadah haji, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kesehatan mental jamaah. Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian lapangan secara sistematis dan ilmiah.
- b. Bagi KBIHU: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan dalam pelaksanaan program bimbingan haji. Terutama dalam aspek afektif yang berkaitan dengan ketenangan jiwa, pengelolaan kecemasan, serta kesiapan mental jamaah, agar proses bimbingan menjadi lebih menyeluruh dan efektif.
- c. Bagi Jamaah Haji: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi jamaah haji dalam memahami pentingnya kesiapan mental, dan menjadi acuan bahwa bimbingan haji bukan hanya sebatas teknis ibadah, tetapi juga

menyentuh aspek emosional dan spiritual, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan selama ibadah haji.

- d. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam: Penelitian ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam menjawab kebutuhan masyarakat melalui pendekatan akademik yang ilmiah dan aplikatif. Hasil penelitian ini juga dapat menambah khazanah keilmuan di lingkungan kampus, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, serta menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian serupa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama akan tetapi memiliki keterkaitan dalam penelitian terdahulu. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

1. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan", yang disusun oleh Muhamad Khoirudin pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jamaah di KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh populasi digunakan sebagai sampel, berjumlah 89 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan manasik haji, yang meliputi subjek, objek, metode, media, materi, dan efek, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mental jamaah dengan nilai F hitung sebesar 23,299, lebih besar dari F tabel 2,21, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi sebesar 0,630 menunjukkan bahwa 63% kesiapan mental jamaah dipengaruhi oleh bimbingan manasik haji, sementara sisanya 37%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi ini. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya bimbingan manasik haji yang optimal agar jamaah dapat melaksanakan ibadah dengan kesiapan mental yang baik di tanah suci.

2. Penelitian ini berjudul “Respon Jamaah Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Kampar” yang dilakukan oleh Muhammad Zaky Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan bimbingan manasik haji di Kabupaten Kampar guna meningkatkan kualitas layanan sesuai kebutuhan jamaah haji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana dan dianalisis menggunakan SPSS V.25. Populasi penelitian adalah jamaah haji yang berangkat pada tahun 2022 sebanyak 393 orang, dengan sampel 59 orang yang diambil menggunakan metode Suharsimi Arikunto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon jamaah terhadap pelaksanaan bimbingan manasik haji sangat puas, dengan pengaruh variabel terhadap peningkatan pelaksanaan sebesar 96%. Variabel afektif memiliki kontribusi terbesar dalam respon jamaah, sedangkan variabel kognitif memiliki kontribusi terendah. Ini menunjukkan bahwa aspek emosional lebih banyak mempengaruhi kepuasan jamaah dibandingkan aspek pengetahuan.
3. Penelitian ini berjudul “Respon Calon Jamaah Haji Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIHU Mandiri Kota Pekanbaru” yang dilakukan oleh Neci Kurniati Pelka Sari (2020) Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan manasik haji dan respon jamaah haji terhadap metode bimbingan manasik haji KBIHU Mandiri Kota Pekanbaru. Bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik haji dan bagaimana respon jamaah terhadap metode bimbingan manasik haji KBIHU Mandiri Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil penyajian dalam bentuk deskriptif, yang mana hasil data tersebut diperoleh dari angket yang disebarakan oleh penulis kepada responden., observasi, wawancara. Hasil penelitian ini ada

pengkategorian tingkat penilaian kualitas bimbingan antara sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, sangat tidak baik dimasing-masing dimensi.

4. Penelitian ini berjudul “Psikoreligiuitas dalam Peningkatan Kesehatan Mental Calon Jamaah Haji dan Umrah di Kota Malang” yang dilakukan oleh (Ardani, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendekatan psikoreligiuitas dalam membantu calon jamaah haji dan umrah meningkatkan kesiapan mental mereka menjelang keberangkatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembinaan manasik yang tidak hanya menekankan aspek teknis ibadah, tetapi juga penguatan spiritual dan emosional, jamaah mengalami peningkatan ketenangan jiwa, penurunan kecemasan, dan peningkatan kesadaran diri terhadap tujuan ibadah haji. Hal ini mengindikasikan bahwa penggabungan unsur keagamaan dan pendekatan psikologis memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental jamaah.
5. Penelitian oleh (Rahmawati, 2023) mengkaji dampak bimbingan manasik haji terhadap kesehatan mental jamaah lansia di KBIHU Nurul Iman Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan yang menekankan sisi emosional, spiritual, dan edukatif mampu membantu jamaah lansia dalam mengelola kecemasan dan kebingungan menjelang keberangkatan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal topik dan pendekatan, namun berbeda dalam segi subjek (fokus pada lansia) serta kerangka teoritis yang digunakan. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan teori Sigmund Freud untuk menjelaskan dinamika kesehatan mental jamaah secara lebih mendalam berdasarkan struktur kepribadian (id, ego, superego).

Tabel 1. 1 Persamaan Dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Khoirudin, 2020)	Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan	Penelitian sama-sama membahas bimbingan ibadah haji. Objek penelitian yang dilakukan sama kepada jamaah haji. Mencermati aspek psikologis dalam pelaksanaan haji.	Metode yang digunakan berbeda. Aspek yang ditekankan berbeda. Lokasi penelitian berbeda. Hasil penelitian yang di dapatkan berbeda.
2.	(Ramadhan, 2023)	Respon Jamaah Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Kampar	Penelitian sama membahas bimbingan haji dan respon jamaah terhadap pelaksanaannya. Sama-sama mengkaji respon afektif jamaah. Berfokus pada proses bimbingan haji yang dilaksanakan sebelum keberangkatan.	Pendekatan dan metode yang digunakan berbeda. Fokus analisis yang digunakan berbeda. Tujuan penelitian yang digunakan berbeda.
3.	(Sari, 2020)	Respon Calon Jamaah Haji Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di	Penelitian sama membahas respon jamaah terhadap bimbingan haji. Fokus respon jamaah sama mengeksplorasi	Pendekatan dan metode yang digunakan berbeda. Tujuan penelitian yang dilakukan berbeda. Hasil

		KBIHU Mandiri Kota Pekanbaru	terhadap bimbingan, metode, materi.	dan fokus penilaian berbeda.
4.	(Ardani, 2020)	Psikoreligiusitas dalam Peningkatan Kesehatan Mental Calon Jamaah Haji dan Umrah di Kota Malang	Menumbuhkan kesehatan mental jamaah haji, melalui pendekatan psikoreligius, Menggunakan kualitatif Deskriptif	Jamaah haji secara umum, Pendekatan umum psikoreligius tidak menggunakan grand teori
5.	(Rahmawati, 2023)	Dampak Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesehatan Mental Jamaah Lansia Di KBIHU Nurul Iman Surabaya	Menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif, Memperhatikan respon emosional jamaah	Fokus pada jamaah lansia. Tidak menggunakan teori Freud

F. Metode Penelitian

Bagian ini membahas metode yang digunakan oleh peneliti, serta desain penelitian. Prosedur penelitian meliputi konsep dan langkah-langkah penelitian, sumber dan jenis data, strategi pengumpulan data, dan teknik analisis data, yang diuraikan di bawah ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan model kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai semua hal yang diteliti. Adapun jenis penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian adalah mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan ibadah haji untuk mengembangkan kesehatan mental pada jamaah haji KBIHU Wadi Fatimah dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang

didapatkan akan lebih lengkap dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan dapat tercapai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan investigatif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia melalui analisis mendalam terhadap data non-numerik, seperti teks, gambar, audio, atau video. Metode ini lebih fokus pada interpretasi makna dan konteks dibandingkan mengukur dan mengkuantifikasi data (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif cocok untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang cara pandang, persepsi, motivasi, dan konteks sosial subjek yang diteliti. Menurut Denzin (2011) berikut beberapa tahapan umum dalam metode penelitian kualitatif antara lain:

a. Perencanaan dan Desain Penelitian

Tahap awal meliputi pendefinisian masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan desain penelitian. Peneliti juga memilih metode pengumpulan data yang sesuai, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen.

b. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dapat berupa teks, transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, atau rekaman audio/video. Dalam pemilihan informan, Peneliti mengambil beberapa jamaah yang memiliki pengetahuan langsung, pengalaman empiris, dan peran penting dalam proses bimbingan ibadah haji. Kepala KBIHU berperan sebagai penanggung jawab pelaksanaan program bimbingan. Pembimbing ibadah berperan sebagai pelaksana langsung kegiatan bimbingan. Sementara jamaah haji dipilih sebagai subjek utama karena mereka mengalami secara langsung proses bimbingan dan dampaknya terhadap kesiapan serta kondisi mental mereka.

Dengan memilih informan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang valid, mendalam, dan relevan sesuai fokus penelitian, yaitu respon afektif terhadap bimbingan dan dampaknya terhadap kesehatan mental.

c. Analisis Data

Tahap ini melibatkan pengelompokan, kategorisasi, dan interpretasi data yang dikumpulkan. Peneliti mencari pola, tema, dan makna yang muncul dari data, dengan menggunakan pendekatan seperti analisis tematik, analisis naratif, atau analisis isi.

d. Interpretasi Hasil

Hasil analisis diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti merumuskan temuan, menghubungkannya dengan teori yang sudah ada, dan mengembangkan pemahaman baru.

e. Menggambarkan Hasil

Hasil penelitian kualitatif diuraikan dalam laporan penelitian yang memuat konteks, metodologi, temuan utama, dan interpretasi. Laporan ini seringkali berbentuk narasi dan menyajikan kutipan data untuk mendukung temuan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini adalah para informan atau sumber data yaitu orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang dinilai paling mengetahui, mengalami, atau terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan ibadah haji di KBIHU Wadi Fatimah Cirebon.

- a. Kepala KBIHU Wadi Fatimah Cirebon, Penulis mengambil subyek penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui langkah-langkah dan program yang dilakukan penyuluh saat maupun sesudah bimbingan ibadah haji.
- b. Penyuluh KBIHU Wadi Fatimah Cirebon, lalu penulis mengambil subyek penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui proses bimbingan ibadah.
- c. Jamaah yang sudah melakukan ibadah haji melalui KBIHU Wadi Fatimah Cirebon, dalam penelitian yang menjadi objek penelitian adalah kesehatan mental yang dirasakan jamaah haji selama dan setelah melakukan ibadah haji.

Teknik purposive sampling ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai fokus penelitian, yaitu mengenai respon afektif terhadap bimbingan haji dan dampaknya terhadap kesehatan mental jamaah.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di KBIHU Wadi Fatimah yang terletak di Jl. Cideng Raya No.166, Kertawinangun, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45153. Waktu penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama 3 bulan.

4. Sumber Data

Sumber data utama adalah sumber-sumber yang menjadi acuan utama dalam mengumpulkan data atau informasi untuk suatu penelitian atau proyek. Sumber data utama dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian atau proyek yang sedang dilakukan. Namun, secara umum, sumber data utama biasanya mencakup sumber-sumber seperti survei, wawancara, observasi langsung, eksperimen, dokumen resmi, dan catatan-catatan tertulis.

Dalam penelitian, data mengacu pada fakta atau informasi yang dikumpulkan dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mendukung analisis dan kesimpulan. Data dapat bermacam-macam bentuknya, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan tujuan penelitian. Berikut beberapa jenis data yang umum dalam penelitian: Dalam penelitian, data mengacu pada fakta atau informasi yang dikumpulkan dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mendukung analisis dan kesimpulan. Data dapat bermacam-macam bentuknya, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan tujuan penelitian. Berikut beberapa jenis data yang umum dalam penelitian:

a. Sumber Data Kualitatif

Data jenis ini berisikan penjelasan (Description) yang akan menjelaskan data yang diambil dari lapangan Contohnya termasuk data seperti warna kulit, jenis kelamin, preferensi, atau opini. Data kualitatif sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan dianalisis secara berbeda, misalnya melalui analisis tematik.

Dalam penelitian ini, data kualitatif merupakan data dari hasil pengamatan tentang usia, ras atau suku, warna kulit, dari jamaah atau calon jamaah haji KBIHU Wadi Fatimah Cirebon.

b. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Contohnya termasuk survei populasi, wawancara, observasi, atau eksperimen yang dilakukan oleh peneliti. Sumber referensi data primer berbeda-beda tergantung metode penelitian yang digunakan. Misalnya, dalam survei populasi, peneliti dapat merujuk pada literatur tentang survei serupa atau pedoman dari lembaga statistik resmi, sedangkan dalam eksperimen ilmiah, sumber referensi dapat mencakup literatur ilmiah yang mendukung hipotesis dan metode eksperimen yang digunakan. Penggunaan data primer memberikan keuntungan berupa pengendalian langsung terhadap proses pengumpulan informasi, namun juga memerlukan perhatian terhadap validitas, reliabilitas, dan etika pengumpulan data.

Data ini berisikan data hasil informasi dari para jamaah yang didapatkan secara langsung melalui wawancara dari pembimbing, jamaah yang sudah, sedang dan akan melakukan bimbingan di KBIHU Wadi Fatimah.

c. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam konteks penelitian mengacu pada informasi atau data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau sebelumnya untuk tujuan yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang sedang berlangsung. Data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, seperti publikasi ilmiah, laporan pemerintah, database industri, atau penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk mendukung atau melengkapi penelitiannya tanpa harus mengumpulkan data secara langsung. Keuntungan penggunaan data sekunder antara lain efisiensi waktu dan biaya, terutama bila data sudah tersedia dalam skala besar. Namun, peneliti perlu mempertimbangkan keakuratan, relevansi, dan metode pengumpulan data asli untuk memastikan bahwa data sekunder selaras dengan tujuan penelitiannya.

Memahami jenis data yang digunakan dalam penelitian sangat penting untuk merancang metode pengumpulan data yang tepat dan memilih teknik analisis yang sesuai. Selain itu, pemahaman ini membantu peneliti menafsirkan hasil dan menarik kesimpulan yang relevan berdasarkan data yang diperolehnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data; yaitu angket, wawancara, dan observasi. Kuesioner dan observasi digunakan sebagai data sekunder, sedangkan wawancara digunakan sebagai data primer.

a. Wawancara

Nugrahani, pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk menjawab secara bebas sesuai dengan pandangan dan aspirasi hatinya (Nugrahani, 2014, p. 142). Berdasarkan hal tersebut peneliti yakin pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang paling cocok. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah kuesioner verbal. Pertanyaan tersebut agak formal, terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh tanggapan spesifik dari responden. Mereka sering digunakan untuk memperoleh data yang nantinya dapat dibandingkan dan dikontraskan (Frankel et al, 2011, hal. 451). Peneliti akan mencatat bagian wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih baik dan membuat hasil wawancara lebih mudah untuk ditranskrip.

Wawancara dapat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, dan pertanyaan yang diajukan akan spesifik, mendalam, dan terbuka. Peneliti, akan mengajukan pertanyaan kepada pembimbing, jamaah yang sedang, sudah dan akan melakukan bimbingan di KBIHU Wadi Fatimah.

b. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan informasi dengan melihat populasi sasaran beraksi (tanpa menggunakan alat). Peneliti mengumpulkan data untuk tujuan penelitian ilmiah sering menggunakan pendekatan observasi ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari skenario dan kondisi dilapangan, dan untuk mendapatkan dan memahami fakta-fakta yang sebenarnya. Pada saat observasi juga

peneliti akan mengamati respon afektif yang diberikan oleh informan dalam meningkatkan kesehatan mental ibadah haji.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan metode yang berguna untuk mengumpulkan informasi dari dokumen tertulis, catatan, laporan, atau rekaman lainnya. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian, survei, audit, dan berbagai bidang lainnya di mana data tertulis tersedia atau dapat dihasilkan.

Langkah pertama dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mengidentifikasi sumber dokumen yang relevan terkait dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Sumber dokumen dapat berasal dari arsip organisasi, laporan tahunan, literatur ilmiah, dokumen pemerintah, atau catatan sejarah lainnya (Bowen, 2009). Setelah mengidentifikasi sumber dokumen, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut dari berbagai sumber terkait. Proses ini mungkin melibatkan pencarian di perpustakaan, mengakses database online, atau membuat permintaan langsung ke organisasi atau individu yang memiliki dokumen yang diperlukan (Creswell, 2014).

Setelah dokumen dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menilai dan memilih dokumen yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk digunakan dalam analisis. Dokumen yang dipilih harus mempunyai kredibilitas yang baik, relevansi dengan topik penelitian, dan memberikan informasi yang diperlukan (Yin, 2014). Setelah memilih dokumen, dokumen tersebut perlu diindeks dan diberi kode untuk memudahkan akses dan analisis.

Pengindeksan melibatkan penentuan kategori atau topik utama setiap dokumen, sedangkan pengkodean melibatkan pelabelan atau pengkodean informasi penting dalam dokumen untuk analisis lebih lanjut (Miles & Huberman, 1994). Setelah dokumen diindeks dan diberi kode, dokumen siap untuk dianalisis. Analisis dokumen dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti analisis isi, analisis tematik, atau analisis naratif. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan signifikan dalam dokumen (Bowen, 2009).

Langkah terakhir dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah menafsirkan hasil analisis dan menyusun laporan atau presentasi yang menjelaskan temuan tersebut. Laporan tersebut harus jelas, sistematis, dan didukung oleh bukti yang ditemukan dalam dokumen yang dianalisis (Creswell, 2014).

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan metode yang penting dalam penelitian dan analisis, terutama ketika data primer tidak tersedia atau sulit diakses. Teknik ini memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dan berkualitas tinggi dari berbagai sumber dokumen yang ada. Di bawah ini adalah langkah-langkah menggunakan pengumpulan data melalui dokumentasi:

- a. Langkah pertama dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mengidentifikasi sumber dokumen yang relevan terkait dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Sumber dokumen dapat berasal dari arsip organisasi, laporan tahunan, literatur ilmiah, dokumen pemerintah, atau catatan sejarah lainnya (Bowen, 2009).
- b. Setelah sumber dokumen teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut dari berbagai sumber yang relevan. Proses ini mungkin melibatkan pencarian di perpustakaan, mengakses database online, atau membuat permintaan langsung ke organisasi atau individu yang memiliki dokumen yang diperlukan (Creswell, 2014).
- c. Setelah mengumpulkan dokumen, langkah selanjutnya adalah menilai dan memilih dokumen yang paling relevan dan berkualitas untuk digunakan dalam analisis. Dokumen yang dipilih harus mempunyai kredibilitas yang baik, relevansi dengan topik penelitian, dan memberikan informasi yang diperlukan (Yin, 2014).
- d. Setelah dokumen dipilih, dokumen tersebut perlu diindeks dan diberi kode untuk memudahkan akses dan analisis. Pengindeksan melibatkan penentuan kategori atau topik utama setiap dokumen, sedangkan pengkodean melibatkan

pelabelan atau pengkodean informasi penting dalam dokumen untuk analisis lebih lanjut (Miles & Huberman, 1994).

- e. Setelah dilakukan pengindeksan dan pengkodean, dokumen siap untuk dianalisis. Analisis dokumen dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti analisis isi, analisis tematik, atau analisis naratif. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan signifikan dalam dokumen (Bowen, 2009).
- f. Langkah terakhir dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah menafsirkan hasil analisis dan menyusun laporan atau presentasi yang menjelaskan temuan tersebut. Laporan tersebut harus jelas, sistematis, dan didukung oleh bukti-bukti yang ditemukan dalam dokumen yang dianalisis (Creswell, 2014).

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan metode yang penting dalam penelitian dan analisis, terutama ketika data primer tidak tersedia atau sulit diakses. Teknik ini memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dan berkualitas tinggi dari berbagai sumber dokumen yang ada.

6. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti mulai menganalisis kerangka rencana studi yang sesuai. Data yang relevan yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi akan dipilih untuk mengetahui tujuan penelitian. Menurut Bogdan yang dikutip dalam Sugiyono, menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri terhadap data tersebut dan memungkinkan peneliti untuk menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain (Sugiyono, 2015, hlm. 334). Dalam analisis data kualitatif, teknik yang digunakan bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi suatu hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis data.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan memilih, merangkum data pokok, dan membuang data yang tidak diperlukan (Sugiyono, 2015, hlm. 338). Tujuan dari reduksi data adalah karena data yang diperoleh di lapangan sangat banyak, maka diperlukan proses reduksi agar data yang diambil oleh peneliti menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan untuk menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lain sebagainya. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2015, hlm. 341).

c. Verifikasi

Verifikasi adalah kegiatan menarik kesimpulan dan melakukan pengecekan ulang. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015, hlm. 345).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk mengolah data. Teknik analisis data dengan triangulasi data merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memperkuat validitas temuan penelitian. Istilah "triangulasi" merujuk pada gagasan dasar menggunakan tiga atau lebih titik acuan untuk menentukan satu titik tertentu. Dalam konteks analisis data, ini berarti menggunakan berbagai sumber atau pendekatan untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan penelitian. Terdapat beberapa cara untuk menerapkan triangulasi data dalam analisis:

a. Triangulasi Sumber (Source Triangulation)

Triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengeksplorasi topik yang sama. Misalnya, dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan keandalan dan validitas data.

Penerapan triangulasi sumber dalam analisis data telah mendapat dukungan dari berbagai studi dan literatur. Sebagai contoh, penelitian oleh Patton (2002) tentang metode evaluasi menyatakan bahwa penggunaan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dapat meningkatkan validitas dan keandalan hasil evaluasi. Dalam konteks analisis kualitatif, Flick (2018) juga menekankan pentingnya triangulasi sumber untuk memvalidasi temuan penelitian. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji, serta mengurangi risiko bias yang mungkin timbul apabila hanya bergantung pada satu sumber data.

b. Triangulasi Metode (Method Triangulation)

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode analisis untuk menelaah dan memvalidasi temuan. Sebagai contoh, dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan analisis naratif, analisis tematik, dan analisis wacana untuk menguji konsistensi temuan. Dengan melihat data dari berbagai perspektif analitis, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks analisis data, triangulasi metodologis adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai teknik analisis untuk memvalidasi temuan penelitian. Salah satu studi yang membahas pendekatan triangulasi metodologis adalah penelitian oleh Creswell dan Plano Clark (2017) dalam bukunya yang berjudul *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Dalam buku tersebut, penulis menjelaskan bagaimana triangulasi metodologis dapat digunakan dalam penelitian metode

campuran (mixed methods), di mana peneliti menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan.

Creswell dan Plano Clark (2017) menekankan bahwa dengan menggunakan berbagai teknik analisis, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian metode campuran, analisis kuantitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tren umum dalam data, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan konteks dan makna di balik pola tersebut. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, peneliti dapat memperkuat temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian lain yang mendukung penggunaan triangulasi metodologis adalah studi oleh Flick (2014) dalam bukunya *An Introduction to Qualitative Research*. Dalam buku tersebut, Flick menjelaskan berbagai metode analisis kualitatif yang dapat digunakan dalam penelitian, termasuk analisis wacana, analisis naratif, dan analisis tematik. Ia menekankan bahwa dengan menggunakan berbagai teknik analisis, peneliti dapat menelaah dan memvalidasi temuan mereka dari berbagai perspektif, sehingga meningkatkan keandalan dan validitas penelitian.

Dengan demikian, merujuk pada penelitian dan pedoman dari Creswell dan Plano Clark (2017) serta Flick (2014), pentingnya penggunaan triangulasi metodologis dalam analisis data semakin jelas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperkuat temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

c. Triangulasi Peneliti (Researcher Triangulation)

Triangulasi juga dapat dicapai melalui kolaborasi antarpeneliti atau penelitian lintas disiplin. Dengan melibatkan berbagai perspektif dan keahlian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik yang diteliti.

Triangulasi peneliti melibatkan kerja sama antara beberapa peneliti atau penelitian lintas disiplin untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai topik yang dikaji. Sebuah studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Qualitative Health Research* oleh Tracy (2010) menyoroti pentingnya triangulasi peneliti dalam penelitian kualitatif mengenai pengalaman pasien dengan penyakit kronis. Dalam studi

ini, peneliti melakukan triangulasi peneliti dengan melibatkan beberapa peneliti dari latar belakang disiplin yang berbeda, termasuk seorang dokter, seorang psikolog, dan seorang ilmuwan sosial. Kolaborasi ini memungkinkan para peneliti untuk mengkaji fenomena yang sama dari berbagai perspektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman pasien.

Keuntungan utama dari penggunaan triangulasi data adalah untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber atau metode, peneliti dapat meminimalkan bias dan kesalahan dalam analisis data. Selain itu, triangulasi data memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang dikaji, dengan memasukkan berbagai perspektif dan pendekatan analitis.

G. Sistematika Penelitian

Peneliti membuat alur penulisan proposal yang terdiri dari 5 bab, yang pembahasannya saling berkaitan antara satu bab dengan bab yang lain. Dari masing-masing bab tersebut akan dijelaskan beberapa sub bab pembahasan yang sesuai dengan judul perbab nya, membuat alur penulisan ini agar mempermudah peneliti dan pembaca bisa membaca hasil penelitian ini. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu (tinjauan pustaka), metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membuat landasan teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitian dan profil SMK Khas Kempek kabupaten Cirebon

BAB III : menjelaskan dan menguraikan mengenai metode penelitian yang mencakup metode dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan sumber informasi, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Membuat hasil penelitian dan pembahasan, berisi gambaran umum obyek penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasan .

BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan, kritik dan saran.